

# PEMBELAJARAN TERPADU DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Elizar \*)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Kotabumi

## *Abstract*

*Integrated learning models is a learning that is associated with an increased ability and characters of student in elementary school. School as one of the means and facitating role in shaping the young generation and motivate the studens to give to become savvy generation, independent, creative, and innovative. To anticipate the occurrence of inefficiency in implementing the learning program should be planned with the best. Prior to the implementation of a learning program conducted there are some things that must be considered, planning before setting up learning programs need, designing and organizing learning evaluation, is used as an effort to obtain information to assess the success of a program. One of some efforts that could be done to improve students' skill, as prospective teachers, in implementing an active learning was that by implementing integrated learning. It covered modelling a lecturer as a model in implementing integrated learning in the class and it integratef active learning models in fragmented, connected, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, and networked.*

**Kata Kunci:** urgensi, pembelajaran terpadu, pendidikan karakter, siswa SD.

## **A. PENDAHULUAN**

Kompleksitas masalah yang dihadapi suatu negara akan berimbas pada pendidikan. Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam upaya untuk mencerdaskan anak bangsa dan memajukan bangsa. Pengelolaan pendidikan yang tidak profesional berakibat pendidikan semakin terpuruk. Kenyataan ini terbukti dengan turunnya indeks pembangunan pendidikan *Education Development Indeks* (EDI) peringkat

Indonesia turun dari posisi 58 menjadi 62 dan tergolong rendah dibanding kan dengan negara-negara tetangga.

Sebenarnya, kurikulum pendidikan Indonesia tidak kalah dari kurikulum negara-negara maju, tetapi pelaksanaannya yang masih jauh dari harapan. Banyak yang dituangkan dalam kurikulum yang senantiasa mengalami perubahan, namun pada prakteknya yang dilakukan di lapangan tidak banyak perubahan.

\*) Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Pembelajaran terpadu di sekolah dasar merupakan salah satu tuntutan kurikulum yang dilaksanakan dengan memperhatikan konteks perkembangan anak yang memiliki kebutuhan, minat dan karakteristik yang berbeda. Dengan pembelajaran terpadu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan dengan karakter yang diharapkan. dengan optimal pada anak. Fenomena saat ini, suatu konsekuensi dari implementasi kurikulum yang banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Anak terkesan pasif, bergantung pada guru, berlaku sebagai robot yang hanya merespon segalanya dari guru. Anak-anak kurang memiliki pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*) dan pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak menjadi tidak tersentuh.

Disadari atau tidak di dalam pendidikan telah dilakukan praktik yang kurang layak dan membentuk karakter yang tidak baik pada anak. Praktek pendidik sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*) jauh dari yang diharapkan di sekolah, khususnya sekolah dasar. Kajian tentang hal ini menjadi dasar tulisan ini, yang selanjutnya akan mengaitkan dalam bahasan konsep

pembelajaran terpadu, prinsip dan jenis-jenis pembelajaran terpadu dan urgensinya dalam pembentukan karakter anak.

## **B. KONSEP PEMBELAJARAN TERPADU**

Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang terdiri beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna (*meaningfull*) kepada anak. Bermakna diartikan dalam pembelajaran terpadu sebagai suatu bentuk pemahaman anak akan konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran terpadu berfokus pada proses yang dilakukan anak saat berusaha memahami isi pembelajaran berbentuk pengetahuan maupun keterampilan yang harus dikembangkan sebagai hasil pembelajaran. Aminuddin dalam (Asep dan Hermi; 2007:5) mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran terpadu dalam konteks pelaksanaan di sekolah dasar dapat dilihat sebagai:

1. pendekatan pembelajaran (*learning approach*) yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling anak serta dalam rentang

- kemampuan dan perkembangan anak sekolah dasar;
2. cara untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) anak secara serempak (*simultan*);
  3. mengaitkan atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna (*meaningfull*) dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan konsep terpadu, pembelajaran untuk anak dirancang menggunakan suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*). Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh *Psikologi Gestalt*, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Topik atau tema pada pembelajaran terpadu dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan anak. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional maka pembelajaran terpadu

tampaknya lebih ditujukan pada keterlibatan anak dalam pembelajaran secara aktif dan terlibat dalam proses pembuatan keputusan untuk tindakan belajarnya. Pendekatan ini lebih condong pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu dan aktif melakukan aktivitas belajarnya (*learning by doing and hand on activity*).

### **C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TERPADU**

Anak sekolah dasar bersifat holistik dalam perkembangan. Dengan kepribadian yang berkembang secara menyeluruh menuntut perlakuan yang khusus, sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhannya. Dalam praktik pendidikan sering hal ini terlupakan yang berakibat banyak praktik pendidikan di bangku sekolah dasar malah dikhawatirkan banyak yang mengganggu aspek perkembangan anak tersebut.

Terkesan sebagai satu konsekuensi dari implementasi kurikulum belakangan, yang cenderung banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Anak terkesan pasif, tergantung pada guru, berlaku sebagai robot yang hanya merespon segalanya dari guru. Banyak anak kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*) dan pengalaman-

pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak anak menjadi tidak tersentuh.

Karakteristik inilah yang menjadikan pembelajaran terpadu memiliki ciri khas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut.

1. Berpusat pada anak (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan anak sebagai subjek belajar objek belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, anak dihadapkan pada sesuatu pengalaman nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih bersifat abstrak.
3. Pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan, dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan anak.
4. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan

demikian, anak dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*) sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dengan demikian, anak diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Asep dan Resmini, 2007:7).

#### **D. PRINSIP-PRINSIP**

##### **PEMBELAJARAN TERPADU**

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar, terutama pada saat penggalian tema-tema, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Dalam proses penggalian tema-tema perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, tetapi dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi anak untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat anak.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. (Asep dan Resmini, 2007:14)

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terpadu ini guru memegang peran sebagai fasilitator dalam pengajaran. Oleh karena pembelajaran akan menjadi efektif jika guru tidak bersikap otoriter atau menjadi *single actor* yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran. Selain itu karena pembelajaran dapat berbentuk kegiatan kelompok maka pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas. Hendaklah guru bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran, tetapi muncul dalam proses pembelajaran sebagai bentuk respon dari anak terhadap peristiwa belajar anak.

## **E. JENIS-JENIS PEMBELAJARAN TERPADU**

Jenis-jenis pembelajaran terpadu ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, maka terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut, yaitu: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. (Robin Fogarty dalam Asep dan Resmini, 2007:21). Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Model Penggalan (*Fragmented*)**

*Fragmented* merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang ditandai adanya pemaduan yang terjadi dalam satu mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang membaca, menyimak dan menulis dapat dipadukan dalam materi keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, indikator dari materi tersebut dilaksanakan pada jam yang berbeda secara terpisah.

### **2. Model Keterhubungan (*Connected*)**

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa indikator-indikator pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Indikator-indikator pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat

dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan indikator-indikator pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Untuk itu, guru harus menyusun indikator-indikator pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu dan utuh.

### **3. Model Sarang (*Nested*)**

*Nested* merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang melakukan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah aktivitas pembelajaran. Contohnya, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak perlu dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang

tergarap saat anak memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi.

### **4. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)**

*Sequenced* merupakan model pembelajaran terpadu dalam bentuk pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Guru dapat menyusun kembali urutan topik, bagian dari unit, guru dapat mengutamakan prioritas kurikulum daripada hanya mengikuti urutan yang dibuat penulis dalam buku teks, membantu anak memahami isi pembelajaran dengan lebih kuat dan bermakna (*meaningfull*).

### **5. Model Bagian (*Shared*)**

*Shared* merupakan model pembelajaran terpadu dengan bentuk pemaduan pembelajaran indikator pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya. Guru

lebih mudah dalam menggunakannya sebagai langkah awal maju secara penuh menuju model terpadu yang mencakup empat disiplin ilmu, dengan menggabungkan disiplin ilmu serupa yang saling tumpang tindih akan memungkinkan mempelajari konsep yang lebih dalam.

#### **6. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)**

*Webbed* merupakan model yang paling populer. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran anak. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran yang diikuti anak. Model pembelajaran ini mengikat sebuah tema yang diminati anak.

#### **7. Model Galur/ benang (*Threaded*)**

*Threaded* merupakan model pembelajaran terpadu yang bentuk pemaduan bentuk keterampilan misalnya, melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada *meta-curriculum*. Pada model ini antara lain: konsep berputar sekitar metakurikulum yang menekankan pada perilaku metakognitif; materi untuk tiap mata pelajaran tetap murni, dan anak dapat belajar bagaimana seharusnya belajar di masa yang akan datang sesuai dengan laju

perkembangan era globalisasi yang penuh dengan persaingan.

#### **8. Model Keterpaduan (*Integrated*)**

*Integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran. Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya.

#### **9. Model Celupan/Terbenam (*Immersed*)**

*Immersed* adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang dirancang untuk membantu anak dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan penggunaannya. Anak pada model ini saling bertukar pengalaman dan pemanfaatannya pembelajaran. Setiap anak mempunyai ketertarikan mata pelajaran yang berbeda maka secara tidak langsung anak yang lain akan belajar dari anak

lainnya. Mereka terpacu untuk dapat menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

#### **10. Model Jaringan (*Networked*)**

*Networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru. Hal ini dilakukan setelah anak mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar dianggap sebagai proses yang berlangsung secara kontiniu dan memiliki hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi anak. Pada model ini adalah anak memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sasarannya.

### **F. URGENSI PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Internalisasi nilai karakter di sekolah menuntut peran aktif dan keterlibatan seara bersama-sama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Sekolah perlu difasiltasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah (*school culture*), terutama penanamannya di usia dini, bahkan dari usia SD. Dengan demikian, sekolah-sekolah

akan bertambah dan tumbuh dinamis dan maju sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Disadari bahwa karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun informal yang diselenggarakan secara bertahap dan saling berhubungan. Proses atau tahapan tersebut dilakukan secara sistematis dan dengan mempertimbangkan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup.

Pada dasarnya karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dan tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. "Sejalan dengan pendapat tersebut Dali Gulo (dalam Asmani, 2011:28) mengatakan "Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap". Karakter ini dapat ditanamkan melalui upaya pendidikan.

Di sekolah dasar pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk anak secara utuh (*holistik*), yaitu mengembangkan anak dari aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan intelektual secara optimal. Harapannya, dengan nilai-nilai karakter tersebut anak dapat memanfaatkan pengetahuan yang



dimilikinya untuk hal-hal yang positif (Muslich, 2013:23).

Zubaedi (2012:17) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perlakuan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepanasaran akan intelektual, dan berpikir logis.

Di sekolah dasar pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan semua kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2005:1) mengatakan bahwa "pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan (*continious quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa." Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dikatakan oleh Asmani (2011:42), yaitu "penanaman nilai dalam diri anak dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu".

Lebih lanjut Asmani (2011:43) mengemukakan bahwa melalui pendidikan

karakter, diharapkan terjadi perkembangan pribadi peserta didik yang akhirnya mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dimilikinya kepribadian yang berkembang dengan beberapa kecerdasan mampu menyelesaikan masalah yang berbeda sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapi (Elizar, 2009:16).

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan pendidikan nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai azas Taman Anak, dengan tujuh prinsip sebagai berikut.

- a. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- b. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- b. Pendidikan selaras dengan kehidupan.
- c. Kultur . yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
- d. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- e. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- f. Dengan tidak terikat lahir dan batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik (Juhri, 2010:65).

Pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter anak didik. Untuk itu pendidikan karakter, di semua tingkat satuan pendidikan dapat hendaknya dioptimalkan dengan pemanfaatan dan pemberdayaan semua lingkungan belajar. Untuk itu melalui Kepemendiknas (2010:41) dinyatakan bahwa pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, Mulyasa (2011:140) mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam substansi maupun kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter diri peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menuntut guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran dan mengikutkan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran (*participating teaching and learning*). Selain itu seorang pendidik tidak semata menyampaikan materi untuk kemampuan akademis, tetapi juga berfungsi atau berperan sebagai pemberi teladan, motivator, pendorong kreativitas, dan

penilai bagi peserta didik dalam pembentukan karakter (Elizar, 2012:60)

Dengan demikian, pembentukan karakter anak menuntut kesadaran dan kepedulian guru. Dalam pembelajaran terpadu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan relevan dengan tingkat perkembangan anak, dan minat dan kebutuhan anak. Utamanya pembelajaran ini tentu akan mendorong tumbuhnya karakter kreatif, inovatif dan mandiri bagi siswa karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan menantang minat anak.

Selain itu pembelajaran terpadu dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran *colaboratif* yang mendorong anak untuk dapat disiplin, amanah, hormat dan santun, percaya diri, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, dalam bekerjasama selama pembelajaran.

Penerapan pembelajaran terpadu dapat pula dijadikan upaya meninternalisasi karakter anak lewat kegiatan kelompok baik dalam peranya sebagai anggota kelompok maupun sebagai pimpinan/ketua kelompok yang dibentuk oleh guru. Karakter anak yang diharapkan tersebut dimungkinkan terwujud karena pembelajaran terpadu diarahkan untuk menumbuhkembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Peran guru dalam pembelajaran terpadu dapat mendorong siswa, memfasilitasi siswa menanggalkan kebiasaan atau praktik-praktik pendidikan konvensional. Guru sebaiknya mengarahkan anaknya untuk menginternalisasi karakter selama proses dan maupun sebagai wujud capaian pembelajaran yang diharapkan yang dapat dinilai atau dievaluasi. Pengelolaan pembelajaran terpadu yang efektif bagi guru jika pembelajaran ini direncanakan atau didesain, dilaksanakan serta dievaluasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran anak dengan mempertimbangan karakteristik anak itu sendiri.

## **G. PENUTUP**

Pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adasar baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Pembelajaran terpadu yang direncanakan dan didesain dan dievaluasi dengan baik mendorong anak untuk menginternalisasi karakter selama proses pembelajaran dan sebagai capaian pembelajaran. Penerapan akan pembelajarn terpadu dan dapat meningkatkan efektivitas pemebelajaran dan pembentukan karakter siswa sebagai bagian yang harus diinternalisasi selama proses pembelajaran dan hasil diakhir pembelajaran, utamanya karakter mandiri, kreatif, dan inovatif karena model-model pembelajaran terpadu sesuai dengan kebutuhan, minat, karakteristik anak sekolah dasar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogyakarta: DIVA Press.
- Elizar, 2009. Penerapan Konsep Kecerdasan Majemuk dalam Proses Pembelajaran. Dalam *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. Vol. 7 (1): 15—21.
- Elizar. 2012. Pendidikan Karakter di STKIP Muhammadiyah Kotabumi, . *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Kotabumi: STKIPM Kotabumi.
- Hermawan, Asep dan Herri, Resmini 2007. *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu di SD Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Juhri, 2010. *Landasan Pendidikan dan Wawasan Pendidikan*. Metro: Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Muhammadiyah Metro

Kepmendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kepmendiknas

Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. 2012. *Skenario Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana